

42910

**EKSISTENSI PEMUDA DAN BUDAYA MELAYU
DALAM ERA GLOBALISASI**

Oleh: Tenas Effendy

*lapang dada luas hati
lapangnya tidak berhempang
luasnya tidak terbatas
dalamnya tidak terukur
kayanya tidak tersukat
beratnya tidak tertimbang
cerdik menjadi penyambung lidah
berani menjadi pelapis dada
kuatnya menjadi tiang sendi*

*kerasnya tidak tertakik
lembutnya tidak tersudu
lemahnya tidak tercapak
kendurnya berdenting-denting
tegangnya berjela-jela”*

11. **“Sifat tahan berkering mau berbasah”**: yakni sifat tabah menanggung derita sengsara, sabar menghadapi cabaran dan cobaan hidup, gigih dan tahan dalam kemandirian, giat dan tekun dalam bekerja keras, teguh dalam menjalankan hak dan kewajibannya, serta kokoh dalam upaya mencapai cita-citanya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“tahan berkering mau berbasah
tahan digilas mau digiling*

*berkering tidak mengelak
digilas tidak terlindas
dicabar tidakkan gentar
diugut tidakkan takut*

*tahan berkain sehelai sepinggang
tahan berlapar membayar hutang*

*mau bersakat atas kepala
mau mengekas dalam panas
mau berembun dalam gelap
mau disuruh sekali pergi
mau dihimbau sekali datang”.*

12. **“Sifat tahu unjuk dengan beri, tahu hidup bertenggan”**: yakni sifat pemurah, dermawan, setia membela dan membantu orang, tidak serakah dan tamak, tidak mementingkan diri sendiri, penuh tenggangrasa dan kesetia kawanan, ikhlas tolong menolong, rela berkorban, dan kokoh dalam memelihara *persebatian* (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dsb.nya. Di

dalam pribahasa adat dikatakan, “ *mau seajib dan semalu, mau senasib sepenanggungan, mau ke bukit sama mendaki, mau ke lurah sama menurun, mau ke laut sama basah, mau ke darat sama berkering, mau mendapat sama berlaba, mau hilang sama merugi,*” ds.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“tahu unjuk dengan beri
tahu menjalin gelegar patah
tahu menjirat lantai terjungkat
tahu menampal liang dinding
tahu menenggang hati orang
tahu menimbang perasaan orang
tahu menjaga aib malu orang
tahu menutupi kekurangan orang
hidup sedusun tuntun memuntun
hidup sebanjar ajar mengajar
hidup sekampung tolong menolong
hidup sedesa rasa merasa
hidup senegeri beri memberi
hidup bersuku bantu membantu
hidup berbangsa bertenggang rasa*

*yang searang sama dibagi
yang sekuku sama dibelah*

*yang secebis sama dicebis
yang secelis sama dicelis*

*kalau makan tidak sendiri
kalau senang tidak seorang”.*

13. “**Sifat timbang dengan sukat**”: yakni sifat adil dan benar, adil dalam setiap keputusan, benar dalam setiap kebijakan. Orangtua-tua mengata-kannya sebagai sifat: “*menjunjung adil menegakkan yang benar*”, atau dikatakan: “*adilnya tidak memandang bulu, benarnya tidak memilih kasih*”.

Di dalam ungkapan disebutkan :
*“bila menimbang sama beratnya
bila menyukat sama penuhnya
bila membelah sama baginya
bila mengukur sama panjangnya
sesuai sukat dengan timbangnya
sesuai belah dengan ukurnya
sesuai peluh dengan upahnya*

*sesuai penat dengan dapatnya
sesuai hukum dengan salahnya
sesuai alur dengan patutnya
tingginya tidak menimpa
kuatnya tidak mematah
besarannya tidak melendan
menangnya tidak melenjin*

*duduknya pada yang hak
tegaknya pada yang benar
kasihnya tidak memilih
sayangnya tidak berbilang”*

14. **“Sifat tahu ‘kan malu”**: yakni sifat yang tahu menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan keluarga, dan berpantang memberi malu orang serta pantang pula dipermalukan. Orangtua-tua mengatakan: *“harga garam pada masinnya, harga manusia pada malunya”*; atau dikatakan: *“bila malu sudah menimpa, pangkat dan harta tiada berharga”*; *“bila malu sudah terkikis, tuah tercampak marwahpun habis”*

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat malu
malu membuka aib orang
malu menyingkap baju dibadan
malu mencoreng arang dikenings
malu melanggar pada syarak
malu terlanda pada adat
malu tertarung pada lembaga
malu merusak nama baik
malu memutus tali darah
malu hidup menanggung malu
malu mati tidak bermalu”*

15. **“Sifat berpada-pada”**: yakni sifat yang tidak suka kepada perbuatan ataupun tindakan yang terlalu berlebih-lebihan, tidak kemaruk kepada harta, tidak serakah kepada pangkat dan kedudukan, tidak iri dan dengki kepada kelebihan dan kekayaan orang lain, tidak mabuk dunia dan lupa diri, tidak menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, dsb.nya. Orangtua-tua mengatakan: *“tahu mengukur bayang-bayang sepanjang badan”*; atau dikatakan: *“adat hidup berpada-pada, mencari harta berhingga-hingga, mengejar pangkat berkira-kira, mensyukuri nikmat berlapang dada”*.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat berpada-pada
mengejar pangkat berkira-kira
mengejar harta berhingga-hingga
mengejar kedudukan berjaga-jaga
yang disebut sifat berpada-pada
mencari pangkat berhemat cermat
mencari harta berjimat-jimat
mencari kedudukan beringat-ingat*

*yang disebut sifat berpada-pada
mengejar pangkat pada derajatnya
mengejar harta pada patutnya
mengejar kedudukan pada layaknya*

*pangkat jangan membawa mudarat
harta jangan membawa nista
kedudukan jangan membinasakan
selera jangan dimanjakan
nafsu jangan diturutkan
dunia jangan membutuhkan*

*ukur bayang-bayang sepanjang badan
ukur ilmu dengan kemampuan*

*elok memakai pada yang sesuai
elok berdiri pada yang serasi
elok duduk pada yang seronok
elok berjalan pada yang sepadan
elok makan pada yang tertelan”*

16. **“Sifat ingat dengan minat”**: yakni sifat ingat kepada diri, ingat hidup akan mati, ingat segala tugas dan tanggungjawabnya, ingat kepada beban yang dipikulnya, dan menaruh minat dan kepedulian yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta meminati dan mencermati berbagai perubahan, pergeseran nilai dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“ingat beban yang dipikulnya
ingat hutang yang disandangnya
ingat hak dan kewajibannya
ingat hidup dikandung adat
ingat mati dikandung tanah*

ingat dusun dengan kampungnya

*ingat atap yang sebangkawan
ingat pisang goyang-goyangan
ingat 'kan tiang yang terpalang
ingat 'kan batang yang melintang
ingat 'kan rumput yang menjemba
ingat 'kan dinding yang teretas
ingat 'kan lantai yang terjungkat*

*ingat 'kan tunjuk dengan ajar
ingat 'kan amanah dengan petuah*

*yang ingat tiada bersukai
yang minat tiada bertempat*

*minat kepada kaum kerabat
minat kepada suku dan bangsa
minat kepada alam sekitarnya
minat membela saudara mara
minat menjaga kaum dan bangsa
minat memelihara tuah dan marwah
minat menjunjung petua amanah"*

17. "**Sifat hemat dan cermat**"; yakni sifat berhemat cermat, arif dalam berhitung cermat dalam berkira. Orangtua-tua mengatakan: "*tahu berhemat menghitung hidup, arif berkira membilang masa, cermat menilik laba dan rugi*". Sifat ini menjauhkan dirinya dari perilaku yang "*terburu nafsu*", menjauhkannya dari sifat "*suka berfoya-foya*", menjauhkannya dari sifat ceroboh, tanpa perhitungan dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"tahu hidup berhemat-hemat
tahu berkira secara cermat
tahu berhitung membaca alamat
tahu mengekang nafsu menyekat
tahu menjaga selera nekat*

*mengatur hidup ianya cermat
mengatur harta ianya hemat
mengatur nafsu ianya dapat
mengatur selera ianya kuat*

*laba dan rugi ianya ingat
mudanya sejahtera tuanya selamat
sampai mati takkan melarat"*

18. **“Sifat tahu harta mempunya, tahu pinjam memulangkan”**: yakni sifat yang menghormati, menghargai, dan memelihara hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab atas hak orang lain yang dipakainya atau dipinjamnya atau dipercayakan kepadanya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“adat hak ada mempunya
adat menjemput mengantarkan
adat meminjam memulangkan
adat mengantar sampai-sampai
adat memulangkan elok-elok
hak orang sama dipandang
harta orang sama dijaga
milik orang sama dipelihara*

*yang pinjam sepanjang boleh
yang memulangkan sebelum sudah”*

19. **“Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan”** : yakni sifat yang menyadarkan orang untuk berkarya, berbuat kebajikan, berbuat budi dan jasa selama hidupnya, serta mewariskan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mewariskan karya dan jasa, mewariskan nama baik, mewariskan keteladanan dan perilaku terpuji dan sebagainya, yang memberi faedah dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut hidup meninggalkan
meninggalkan syarak tempat berpijak
meninggalkan adat tempat menetap
meninggalkan lembaga tempat berjaga
meninggalkan budi yang terpuji
meninggalkan contoh yang senonoh
meninggalkan teladan yang sepadan
meninggalkan nama yang mulia
meninggalkan petuah yang berfaedah
meninggalkan kaji yang berisi
meninggalkan pusaka yang berharga
meninggalkan anak yang dipinak
meninggalkan harta yang berguna
meninggalkan dunia dengan bekalnya”*

20. **“Sifat lasak mengekas, tekun mengais”**: yakni sifat lasak dalam berusaha, tekun dalam bekerja keras, cerkas dalam mencari peluang hidup, bersemangat dalam berkarya, aktif dan rajin menciptakan peluang kerja untuk memenuhi semua keperluan hidup diri,

keluarga, masyarakat dan bangsanya. Orangtua-tua mengatakan, bahwa sifat ini adalah cerminan dari rasa kemandirian dalam menghadapi hari depannya agar dapat “*duduk sama rendah dan tegak sama tinggi*” dengan masyarakat atau bangsa lainnya, serta melepaskan dirinya dari sifat ketergantungan kepada orang lain.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“lasak mengekas takkan melengas
tekun mengais rezki tak habis
rajin bekerja takkan terhina
mau bersusah hidup menakah*

*mau berpenat hidup selamat
mau berlenjin hidup terjamin*

*dalam bersusah banyak faedah
dalam berpenat banyak yang dapat*

*dalam berletih banyak yang boleh
dalam bekerja banyakkah jasa”*

21. “*Sifat menggulut air setimba*”: yakni sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin, pantang berlelah-lelah dan pantang bermalas-malas atau membuang-buang masa. Orangtua-tua mengatakan: “*siapa menyia-nyiakkan masa, alamat dirinya akan binasa*” atau dikatakan: “*bila mudanya membuang waktu, tuanya kelak menjadi hantu*”, atau dikatakan: “*bila hidup bermalas-malas, mudanya rugi tuanya kandas*”. Ungkapan adat menegaskan: “*apabila masa dibuang-buang, di dunia rugi di akhirat terbuang*”.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bagai menggulut air setimba
hila lengah tekak dahaga
bila lalai mulut terganggu
bila malas tumbuh bencana*

*elok berjalan ketika pagi
elok memerun ketika panas
elok menuang ketika cair
elok bekerja selagi muda
elok melihat sebelum buta
elok mendengar sebelum pekak
elok bertanya sebelum sesat
elok berguru sebelum malu*

*yang masa takkan tersangga
yang umur takkan terukur
yang waktu takkan menunggu*

*bila dah lepas kijang ke rimba
dikejar diunut pun sia-sia*

*hila hidup di pintu ajal
takkan berguna segala sesal”*

22. **“Sifat merendah menjunjung tuah”**: yakni sifat *rendah hati* (bukan rendah diri), tidak sombong dan tidak angkuh, tidak membesar-besarkan diri sendiri, tidak merendahkan orang lain, tidak membangga-banggakan keturunan, tidak menyombongkan pangkat dan harta, tidak melebih-lebihkan ilmu sendiri, tidak *“besar kepala dan besar bual”* dan sebagainya.

Orangtua-tua mengatakan: *“adapun sifat Melayu terpuji, lidahnya lembut dan rendah hati”* atau dikatakan: *“yang disebut Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang”*.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“sifat merendah menjunjung tuah
rendahnya tidak membuang marwah
rendahnya tidak mengambil muka
rendahnya tidak mengada-ada
rendah menurut alur patutnya
rendah mengikut pada adatnya
rendah berpunca pada adabnya*

*rendah mengangkat tuah diri
rendah menjaga budi pekerti
rendah tak dapat diperjual beli
pantang merendah kepala dilapah
pantang merendah minta sedekah
pantang merendah dimakan sumpah
pantang merendah aib terdedah”*

23. **“Sifat lapang dada terbuka tangan”**: yakni sifat pemaaf dan pemurah. Orangtua-tua mengatakan: *“tanda Melayu berdada lapang, ikhlas memaafkan kesalahan orang, tolong menolong tiada kurang, bercakap sama muka belakang, bertindak suka berterang-terang”*. Orangtua-tua selalu mengingatkan agar menjauhi sifat yang suka berdendam kesumat, sebagaimana dikatakan: *“apabila hidup dendam mendendam, ke darat sesat ke laut karam”*; atau dikatakan: *“apabila hidup berdendam kesumat, kemana pergi takkan selamat”*.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"sifat lapang terbuka tangan
hatinya bersih berpulut iman
kesalahan orang ia lupakan
kesusahan orang ia rasakan
dendam kesumat ia jauhkan*

*sifat orang berdada lapang
tahu merasa bijak menenggang
tahu menjaga aib malu orang
tahu menghapus muka berarang*

*sifat orang terbuka tangan
cepat kaki ringan tangan
tahu menolong orang berbeban
bijak membantu dalam kesempatan"*

24. "**Sifat terbaik sangka**": yakni sifat yang selalu bersangka baik kepada semua orang, dan berpantang bersangka buruk. Orangtua-tua mengatakan: "*apa tanda Melayu terbilang, bersangka baik kepada orang, bersangka buruk ia berpantang*"; atau dikatakan: "*apabila selalu terbaik sangka, kemana pergi orang 'kan suka*"; sebaliknya dikatakan: "*apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"adapun sifat terbaik sangka
menghujat mengeji ia tak suka
bergaul dengan bermanis muka
siapa datang ia terima
siapa bercakap ia percaya"*

25. "**Sifat Yang Pucuk**": yakni sifat *kepemimpinan sejati* yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang dijadikan pemimpin atau dituakan oleh masyarakatnya, atau yang dikemukakan oleh kaum dan bangsanya. Sifat ini intinya mencakupi beragam sifat mulia yang terdapat di dalam tamadun Melayu yang islami seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berperangai terpuji, berlaku arif dan bijak sana, bertindak adil dan jujur, berlidah lembut bermulut manis, berkeperibadian mulia dan tenggangrasa, berfikiran jernih berdada lapang, berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, cerdas dan tangkas, berani dan tabah, setia dan amanah, memiliki ketangguhan menghadapi cabaran dan tantangan zaman, mampu hidup mandiri, percaya diri, dan sebagainya. Orangtua-tua mengatakan, "*sifat pucuk*" ini hakikatnya adalah cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan tamadun Melayu. Karenanya, sifat ini lazimnya disebut "*Sifat tua*", atau "*Sifat Jati*". Selanjutnya dikatakan: "*apabila hendak menjadi orang, sifat yang pucuk harus*

dipegang”; atau dikatakan: “*apabila hendak jadi mamusia, sifat yang pucuk jadi pakaiannya*”; atau dikatakan: “*tanda manusia sempurna akhlak, sifat yang pucuk tempatnya tegak*”; atau dikatakan: “*tanda orang sempurna budi, sifat yang pucuk ia hayati*”; atau dikatakan: “*apa tanda melayu terbilang, sifat yang pucuk yang ia pegang*”.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat yang pucuk
di adat menjadi pucuk adat
di hulukan menjadi pucuk penghulu
di majelis menjadi pucuk rundingan
di helat menjadi pucuk kata
di hilirkan menjadi pucuk lembaga*

*raja tidak membuang daulat
datuk tidak membuang marwah
penghulu tidak membuang tuah
hulubalang tidak membuang kuat
alim tidak membuang kitab
tukang tidak membuang bahan
cerdik tidak membuang pandai*

*tahu menyelesaikan rantau kusut
tahu menjernihkan tepian keruh
tahu menghapus arang di kening*

*tahu membayar hutang baris
tahu meniti mata pedang
tahu menurut alur patutnya
tahu belah dengan baginya
tahu had dengan batasnya
tahu sifat dengan tabiatnya*

*tahu memutus dengan syarak
tahu menimbang dengan adat
tahu menyukat dengan lembaga
tahu mencengang dengan undang
putus tidak membinasakan
timbang tidak memberatkan
sukat tidak menyesatkan
cengang tidak mematkan*

EKSISTENSI PEMUDA DAN BUDAYA MELAYU DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Orangtua-tua mengatakan: "*Bertuah bangsa karena yang muda, bertuah umat memegang adat*"; yang intinya menunjukkan bahwa bertuahnya, bermarwah, terpandang dan berjayanya sesuatu kaum dan bangsa amatlah erat kaitannya dengan pemuda dan adat (budaya) yang ada di dalam masyarakatnya. Ungkapan lain menegaskan: "*Apabila yang muda menakah, tuanya membawa berkah*"; atau dikatakan: "*Tanda kaum yang mulia, mudanya elok tuanya jaya*". Selanjutnya dikatakan: "*Di dalam adat banyak manfaat, di dalam budaya banyak maknanya*".

Selanjutnya disebutkan, "*Mulia yang muda berisi dada; menakah yang muda pada perangnya*", yang hakikatnya menegaskan bahwa keutamaan pemuda intinya terletak kepada "berisi" tidaknya, kepada "menakah" tidaknya pemuda dimaksud. Pemahaman "berisi" lazimnya menyangkut penguasaan atas ilmu pengetahuan, sedangkan pengertian "menakah" berkaitan dengan sikap, perilaku dan keperibadiannya. Acuan ini menyebabkan orangtua-tua Melayu masa silam berusaha sehabis daya untuk mendidik, membimbing, membina dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi anak yang "berisi" dan "menakah" yang pada gilirannya patut dan layak disebut menjadi "orang", yakni manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Sebaliknya, apabila pemuda atau anak-anak muda tidak memiliki ilmu pengetahuan (yang memadai), maka orangtua-tua mengatakan: "*Bila mudanya mata kayu, tuanya menanggung malu*"; atau dikatakan: "*Bila yang muda buta keta, ke tengah malu ke tepi hina*"; atau dikatakan: "*Bila mudanya bebal, tuanya akan terjual*"; atau dikatakan: "*Bila muda tidak berilmu, tua hilang marwahpun layu*"; atau dikatakan "*Bila dada tidak berisi, ketengah kalah ke tepi lesi*"; atau dikatakan: "*Bila kepala kosong, tua hilang marwahpun lancung*". Kemalangan pemuda akan bertambah parah, bila bebal dan dungunya diikuti pula oleh perilaku yang tidak senonoh. Orangtua-tua mengatakan: "*Bila yang muda tidak senonoh, kaumnya karam bangsapun roboh*"; atau dikatakan: "*Bila yang muda tidak semenggah, alamat kaumnya masuk pelimbah*"; atau dikatakan: "*Bila yang muda buruk perangai, kampung terjual negeri tergadai*"; atau dikatakan: "*Bila yang muda laku tak cedak, kaum binasa bangsapun rusak*".

Ungkapan-ungkapan di atas memberi petunjuk betapa besarnya harapan sesuatu kaum kepada generasi mudanya, yang mereka jadikan sebagai pewaris suku dan bangsanya. Karenanya, untuk mengangkat eksistensi pemuda, untuk mengangkat tua dan marwah, harkat dan martabatnya, maka diperlukan sedikit-tidaknya penguasaan atas ilmu

*tahu menghitung-hitung diri
tahu membilang bayang-bayang
tahu menilik angan-angan
tahu membaca cewang di langit*

*yang berumah berpintu dua
pintu muka menjemput adat
pintu belakang menebus malu
yang berunding tidak berdinding
dinding terletak di orang banyak*

*yang bercakap tidak dipekap
kalau dipekap ada adatnya*

*kayanya tempat meminta
tuanya tempat bertanya
mudanya tempat menyeraya*

*tegaknya di tengah-tengah
ke kiri tidak melanda
kekanan tidak mengena
kalau melanda dengan syarak
kalau mengena dengan adat*

*ke laut dia tak hanyut
ke darat dia tak sesat
ke hulu dia tak malu
ke hilir dia tak mungkir
besarnya tidak mengharap gelar
kecilnya tidak mengharap kasihan
.....dst”*

Sifat-sifat di atas yang berjumlah duapuluh lima sifat utama, yang disebut sebagai “Sifat yang Duapuluh Lima” atau “Pakaian yang Duapuluh Lima” ini lah yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dipakai oleh setiap belia Melayu sebagai “jatidiri”nya.

Tradisi untuk mewariskan nilai-nilai luhur ini, menunjukkan betapa orang Melayu amat memperhatikan anak dan kaum bangsanya. Adanya “*tunjuk ajar*” itu menyebabkan setiap orang dapat lebih memahami nilai-nilai dimaksud, kemudian mengupayakan agar dirinya, anak-anak dan keluarganya dapat menyerap dan menjadikan nilai-nilai luhur “Sifat yang Duapuluh Lima” atau “Pakaian yang Duapuluh Lima” sebagai “pakaian diri” atau “jatidiri”nya. Dengan demikian, dapat pula mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang diidam-idamkan, yakni “*menjadi orang*”, (menjadi manusia yang “*sempurna*” lahiriah dan batiniahnya). Anak yang “*menjadi orang*” inilah yang patut disebut sebagai “*Anak Melayu Jati*” yang memiliki “*jatidiri*” dan “*pakaian diri*” yang sarat dengan nilai-nilai agama (Islam) dan tamadun Melayu yang Islami. Anak atau belia inilah yang patut dan layak disebut

sebagai "*Belia Melayu Yang Bertamadun Melayu yang Islami*" atau sebagai belia yang memiliki "*Jatidiri Belia Dunia Melayu Dunia Islam*".

Anak muda yang memiliki nilai-nilai luhur ini pula yang patut dan layak disebut sebagai "pemuda tangguh, yang eksistensinya diakui oleh kawan dan lawan. Anak muda inilah yang diperlukan untuk menghadapi cabaran dan tantangan zaman, yang diharapkan dan diyakini kokoh menjadi perisai bangsanya dan mampu pula mengangkat tuah dan marwah, harkat dan martabat bangsanya ke tempat yang selayaknya.

Sebaliknya, apabila pemudanya tidak memiliki nilai-nilai asas ini, sangat jauhlah "*panggung dari api*", sangat jauhlah harapan dari kenyataan, karena pemuda yang lemah, tidak memiliki asas yang kokoh, tidak memiliki "jatidiri" akan larut dan hanyut dalam cabaran zaman, atau bahkan akan terseret ke dalam kenistaan dan kenestapaan yang pedih. Karenanya, janganlah generasi muda berbicara eksistensi dan sebagainya, bila mereka tidak mampu mengisi diri dan jiwanya dengan nilai-nilai asas budayanya sebagai "jatidiri" dan menyempurnakan kemampuannya dengan ilmu dan teknologi tinggi.

Kenyataan menunjukkan, di era globalisasi sekarang dan mendatang, persaingan akan menjadi semakin keras, bahkan semakin kejam. Persaingan yang melibatkan berbagai puak, suku dan sukubangsa dengan ketangguhan penguasaan ilmu dan teknologi. Kondisi ini jelas akan membuka arena pertarungan yang seru, yang pemenangnya tentulah mereka yang memiliki keytangguhan yang teruji. Karenanya, bila generasi muda Melayu ingin menempatkan dirinya sebagai "pewaris bangsa dan kebudayaannya" sudah seharusnya mereka mempersiapkan diri sedini mungkin, dan membulatkan tekad untuk terus maju dan melayu.

Apabila pemuda Melayu mampu membekali dirinya dan bersiap-siap mewarisi dirinya dengan nilai-nilai asas budaya serta ilmu pengetahuan, tentulah mereka akan dapat menempatkan dirinya sebagai "pewaris sejati" dan sebagai penanggungjawab masyarakat, bangsa dan negaranya ke masa depan.

III. PERANAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN

Hakikatnya, pembangunan bertujuan untuk *meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat* dalam arti yang seluas-luasnya, atau sering disebut untuk: "*membangun manusia yang sejahtera lahiriah dan batiniahnya*" atau disebut: "*membangun manusia seutuhnya*". Untuk mewujudkan tujuan dimaksud, tentulah diperlukan beragam faktor pendukung, sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan dan tepat guna. Salah satu faktor pendukung utamanya adalah kebudayaan, yang di dalamnya terdapat adat istiadat yang sarat dengan nilai-nilai hakiki, yang amat bermanfaat dalam merancang, memotivasi dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas.

Kenyataan menunjukkan, bahwa pembangunan yang dilakukan dimasa silam, nyaris tidak merujuk kepada kebudayaan, tidak memperhatikan tatanan nilai adat istiadat tempatan,

bahkan sebagian kecil unsur kebudayaan hanya dijadikan salah satu *sasaran* pembangunan. Padahal, *kebudayaan semestinya tidak hanya dijadikan sasaran pembangunan tetapi juga dijadikan landasan pembangunan, sehingga pembangunan itu benar-benar pembangunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa dan patut disebut sebagai "pembangunan yang berbudaya"*. Karena selama ini pembangunan tidak mengacu kepada budaya, tidak memperhatikan nilai-nilai adat resam tempatan, mengakibatkan banyak pembangunan yang nyaris *tidak tepat guna dan tidak tepat sasaran* bahkan mendekati "*kembuziran*". Itulah sebabnya gagasan untuk menjadikan kebudayaan, termasuk adat istiadat tempatan sebagai salah satu landasan dan pendukung pembangunan patut dan layak didukung oleh semua pihak.

Kita menyadari, bahwa bangsa Indonesia umumnya, masyarakat Melayu Riau khususnya adalah masyarakat yang berbudaya, dan beradat. Mereka memiliki adat istiadat yang diwarisi turun temurun, yang menjadi anutan dan acuan masyarakatnya. Mereka memiliki budaya Melayu yang terbuka, sehingga menjadi kebudayaan yang majemuk dengan masyarakatnya yang juga majemuk. Landasan utama budaya dan adat istiadat Melayu yang berpunca kepada ajaran Islam, menyebabkan "*kemelayuan*" seseorang tidak lagi semata-mata mengacu kepada *kesukuan* atau *etnis*, tetapi ditandai oleh tiga pilar, yakni: "*beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*". Acuan inilah yang selama berabad-abad menjadi landasan dan acuan berfikir orang Melayu, sehingga mereka berkembang dalam keterbukaan dan kemajemukannya, namun tetap dalam jiwa yang Islami. Keterbukaan itu pula yang menyebabkan budaya Melayu semakin kaya, dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu pula mengekalkan asas-asas hakiki sebagai "*jati diri*" orang Melayu di kawasan ini.

Di dalam keterbukaan dan kemajemukannya, budaya Melayu, termasuk adat istiadatnya, menjadi budaya yang dinamis, yang mampu menyerap nilai-nilai positif budaya luar, dan mampu pula meredam masuknya nilai-nilai yang negatif, sehingga budaya ini semakin berkembang dan kaya dengan beragam nilai luhurnya. Karenanya, *menjadikan kebudayaan daerah ini sebagai salah satu landasan pembangunan, menjadikannya sebagai acuan dan mampu mewarnai pembangunan, amallah penting dan bermanfaat.*

Sejarah Riau mencatat, bahwa sukubangsa pertama yang jmemdiami nusantara ini adalah sukubangsa *Wedoide*. Mereka hidup mengembara, dan semata-mata bergantung kepada alam. Sisa-sisa sukubangsa ini, oleh sebagian ahlinya dikatakan, di Riau ialah suku "*Utan*" ("*Orang Laut*") dan sebagian mengatakan termasuk suku "*Sakai*", yang disejajarkan dengan suku "*Tokea*" dan "*Toala*" di Sulawesi, dan suku "*Senoi*" di Malaysia. Mereka dikenal dengan sukubangsa yang memakai artifak berupa "*kapak genggam*" yang lazim dipakai dalam kehidupan "*Zaman Batu Pertengahan*" (*mesolithicum*).

Sekitar tahun 2500 – 1500 SM datang lagi suku bangsa "*Proto Melayu*" (*Melayu Tua*) dari daratan Asia, menyebar ke Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) dan sebagian sampai ke Nusantara (Indonesia) bagian barat, termasuk di Riau. Sisa-sisa suku bangsa ini ialah: suku "*Talang Mamak*" di kawasan Inderagiri, suku "*Talang*" (*Petalangan*) di kawasan sungai Kampar, suku "*Sakai*" di kawasan sungai Siak, suku "*Bõnai*" dan "*Kubi*" di kawasan sungai Rokan, dan suku "*Kuala*" (sebagian "*Orang Laut*") di perairan Selat Melaka.

Sukubangsa ini dikenal sebagai pemilik kebudayaan "*Kapak Bersegi Empat*" yang lazim dipergunakan dalam "*Zaman Batu Baru*" (*neolithicum*).

Sekitar tahun 300-150 SM datang pula suku bangsa "*Deutro Melayu*" (*Melayu Muda*). Peninggalan budaya suku bangsa ini pernah ditemui di desa "*Kuwing*" Kecamatan Bangkinang, Kampar, berupa arca kecil dari perunggu, manik-manik dan gelang perunggu. Sedangkan di Lubuk Ambacang (Inderagiri Hulu/Kuantan Singingi) ditemui arca sejenis, dan di Rokan ditemukan pula arca batu. Suku bangsa "*Deutro Melayu*" ini kemudian mendesak suku "*Proto Melayu*" ke pedalaman, dan sebagian bercampur dengannya. Dari percampuran inilah lambat laun melahirkan "*Orang Melayu Riau*", yang dalam abad-abad berikutnya bercampur baur pula dengan berbagai suku bangsa lainnya di Nusantara ini sehingga melahirkan "*Orang Melayu Riau*" yang sangat majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk pula.

Walaupun sumber tertulis nyaris tidak menyebutkan adanya kerajaan kuno di Riau, tidaklah menutup kemungkinan adanya kerajaan dimaksud. Apalagi letak geografis daerah Riau sangat strategis dalam arus lintas niaga di Selat Melaka, adanya ribuan pulau dan sungai-sungai besar, serta kekayaan alamnya yang berlimpah. Faktor-faktor ini tentulah dapat mendukung keberadaan kerajaan kuno dimaksud. Dari sisi lain, kepriawaian Orang Melayu masa silam di lautan, menyebabkan mereka mampu mengarungi samudera luas sampai ke Madagaskar dan sebagainya. Karenanya, para sejarawan dan pakar antropologi dan budaya mengatakan, bahwa "*kebudayaan Melayu adalah kebudayaan bahari*". Bahkan, D.G.E.Hall mengatakan: "*Melayu Sumatera lah yang memulakan perhubungan dagang jalan laut ke negeri Cina, dan bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa ahli-ahli perkapalan Melayu telah memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya seperti orang India dalam perdagangan Asia Tenggara dengan India dan Ceylon*".

Sedangkan Dr. Walters menamakan *pantai Sumatera sebagai "pantai emas" zaman awal perdagangan Indonesia, dan dari sinilah pelayaran menyeberangi Laut Cina Selatan mula-mula dirintis.*

Karena kurangnya sumber tertulis mengenai kerajaan kuno di Riau, hasil seminar sejarah Riau (1974) hanya menyebutkan sebuah kerajaan kuno saja, yakni "*Kerajaan Katangka*" yang diperkirakan berpusat di kawasan Muara Takus dan Batu Bersurat (Kec. XIII Koto Kampar). Kerajaan inilah yang dianggap sebagai kerajaan pra Sriwijaya di Riau. Dan setelah Sriwijaya berdiri, kerajaan ini lebur menjadi kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di *Muara Takus*, yang sisa-sisa peninggalannya masih ada berupa kompleks percampuran *Muara Takus*.

Dalam masa kerajaan Sriwijaya berkuasa (abad ke-7 sampai ke-14 M), daerah Riau sekarang seluruhnya berada di bawah Sriwijaya. Menjelang kerajaan Sriwijaya berakhir di Riau muncul kerajaan-kerajaan Melayu Riau yang bermula dari kerajaan "*Bintan*" dan "*Temasik*" di perairan Selat Melaka, kerajaan "*Kandis*" dan "*Keritang*" di Inderagiri, kerajaan "*Pekantua Kampar*" (yang kemudian menjadi kerajaan *Pelalawan*) dan "*Gunung Sailan*" di Kampar, kerajaan "*Gasib*" di Siak, kerajaan "*Pekaitan*" di Rokan. Sedangkan di Semenanjung Tanah Melayu muncul kerajaan "*Melaka*". Setelah Sriwijaya benar-benar

berakhir, maka kerajaan-kerajaan Melayu di Riau semakin berkembang, dan menjelang abad ke 18 lahir kerajaan “Siak Sri Inderapura”, kerajaan “Rambah” dan “Rokan IV Koto”, kerajaan “Riau Lingga”, kerajaan “Inderagiri” dan sebagainya.

Pada masa kemunduran Sriwijaya, masalah pengaruh Singosari dan kemudian semakin kokoh dizaman Mojopahit. Kerajaan-kerajaan di Riau bernaung di bawah Mojopahit, sampai pengaruh itu kemudian diambil alih oleh *kerajaan Melaka yang menjadi pusat imperium Melayu*. Sejak itulah seluruh kerajaan di Riau bernaung di bawah Melaka, sampai kerajaan itu berakhir 1511 M ketika Melaka dikalahkan oleh Portugis.

Sultan Mahmudsyah I, sultan Melaka terakhir, dalam upayanya melawan Portugis berundur ke Muar, kemudian ke “Kota Kara” dan “Kopak” di Bintan. Kemudian terus masuk ke “Pekantua Kampar” dan dinobatkan sebagai sultan di sana (1526 M) sampai beliau wafat (1528 M) dan digelar “*Marhum Kampar*”, dimakamkan di Pekantua (Desa Tolam, Kecamatan Bunut/Pelalawan). Puteranya *Raja Ali* dinobatkan menjadi sultan Pekantua, digelar “*Sultan Alauddin Riayat Syah II*”, tetapi tak lama kemudian beliau kembali ke Tanah Semenanjung, membangun kerajaan Johor dan menjadi Sultan Johor. Sejak itu Johor memegang teraju sebagai “*pewaris*” Melaka. Namun Johor menghadapi beragam cabaran, bermula dari Portugis, kemudian dari Belanda, Inggeris, Aceh dan Jambi. Karenanya Johor menjadi lemah. Akibatnya, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau mulai melepaskan dirinya dari Johor.

Tahun 1669 M kerajaan Inderagiri memisahkan dirinya dari Johor, dan tahun 1721 M kerajaan Siak Sri Inderapura pula melepaskan dirinya dari Johor. *Puncak pemutusan hubungan kerajaan Melayu di Riau dengan Melayu di Tanah Semenanjung terjadi sebagai akibat Traktat London yang dilakukan antara Inggeris dan Belanda tanggal 17 Maret 1824 M, yang memisahkan Melayu Riau dengan Melayu Tanah Semenanjung. Sejak itu, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau berdiri sendiri, dan dalam abad-abad berikutnya satu persatu dikuasai Belanda, sedangkan kerajaan-kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung dikuasai Inggeris.*

Walaupun kerajaan-kerajaan Melayu sudah terpisah, namun kebudayaan, termasuk adat istiadatnya, tetaplah mengacu kepada akar budaya yang sama. Di Riau, kerajaan-kerajaan Melayu yang sudah berdiri sendiri, kemudian mengalami beragam perubahan sesuai pula dengan perkembangan zaman dan pengaruh yang masuk. Karena letak geografis Riau bervariasi, maka kontak-kontak dengan pihak luar bervariasi pula, sehingga masyarakat Melayu yang sudah majemuk menjadi semakin majemuk. Itulah sebabnya, di dalam budaya Melayu Riau, terdapat banyak kesamaan dengan budaya daerah lain, termasuk budaya asing yang diserapnya secara bertahap dan dalam proses yang lama. Dari sisi lain, kemajemukan itu disebabkan karena adanya sisa-sisa kepercayaan lama (animis dan dinamisme) dan agama yang pernah ada di Riau seperti Hindu, Budha dan kemudian didominasi oleh agama Islam. Bahkan demikian besarnya pengaruh Islam, sehingga “*kemelayuan*” seseorang ditentukan oleh: “*beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*”. Dengan demikian, Islam tidak dapat dipisahkan dari Islam, bagaikan “*mata putih dengan mata hitam*”, dan Islam pun akhirnya menjadi “*jati diri*” kemelayuan dalam arti luas. Itu pula yang

menyebabkan seseorang yang bukan Islam kemudian agama Islam disebut “masuk Melayu”, dan seorang yang beragama Islam keluar dari Islam disebut “keluar dari Melayu”, dan tanggallah seluruh hak-haknya dalam adat istiadat Melayu.

Dalam kurun berikutnya masyarakat Melayu menjadi semakin majemuk, terbuka dan kemelayuan seseorang semakin dikekalkan kepada “kesamaan agama (Islam), kesamaan adat (budaya Melayu) dan kesamaan bahasa (bahasa Melayu), sehingga tidak lagi sepenuhnya mengacu kepada suku dan etnis. Asas inilah yang terus berkembang, sehingga terwujudlah masyarakat Melayu Riau yang berlatar lakang sejarah dan budaya yang sangat beragam, yang intinya memperkaya khasanah budaya Melayu.

01. FUNGSI KEBUDAYAAN.

Di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 disebutkan, bahwa: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan pesatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari penjelasan di atas kelihatan, bahwa usaha memajukan kebudayaan Bangsa, bertujuan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai:

1. Sarana aktualisasi masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai satu bangsa yang besar.
2. Kerangka acuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan pergaulan antar sesama warga negara.
3. Pedoman dalam mengembangkan kreativitas kearah pengembangan kebudayaan dinamis demi kejayaan bangsa berdasarkan Pancasila.
(Prof.Dr.S.Budhisantoso: “Pembangunan Nasional dan Pengembangan Kebudayaan, 1993).

Kita juga menyadari, bahwa kebudayaan bangsa sebagai perwujudan kepribadian bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika dan berwawasan luas, harus diupayakan agar senantiasa menjwai perilaku masyarakat dan pelaksana pembangunan, serta lebih mengentalkan rasa kesetia kawan dan tanggungjawab sosial dan disiplin serta semangat yang tinggi. Dengan demikian, kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, mampu berperan dalam menapis masuknya unsur-unsur negatif budaya luar, dan mampu pula menyerap nilai-nilai yang positifnya. Hal ini terasa semakin penting karena sekarang “intervensi” budaya luar semakin deras dan merayap sampai ke sudut-sudut kampung dan rumah masyarakat. Peluang “intervensi” budaya luar itu diperbesar dengan kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga budaya luar dapat dilihat dan disaksikan melalui

berbagai tayangan elektronik, media cetak dan sebagainya, sampai ke sudut-sudut rumah bahkan ke ceruk meruk dapur orang Melayu.

Akibatnya, banyak sudah kawasan Melayu yang terjebak ke dalam beragam “*penyakit masyarakat*”, dilanda oleh kemaksiatan seperti prostitusi, minuman keras, perjudian, narkoba, dan berbagai tindakan rasuah (kejahatan). Karenanya, dengan berfungsinya kebudayaan, terutama adat istiadatnya, diharapkan dapat mengikis segala kemaksiatan yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan asas budaya dan adat istiadat Melayu yang Islami.

02. VISI DAN MISI KEBUDAYAAN

Hakikatnya, visi kebudayaan adalah: “*Terwujudnya kebudayaan dan peradaban Indonesia yang maju, dinamis, demokratis sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersatu serta memiliki jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan antar bangsa dan tantangan sistem global*”.

Dengan visi ini kebudayaan umumnya, adat istiadat khasnya menjadi *tulang punggung kekuatan moral* dan “*jati diri*” bangsa dalam menyikapi perubahan zaman, dan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan “*jati diri*” yang kokoh, diharapkan rancangan dan pelaksanaan pembangunan benar-benar mencerminkan pembangunan yang diwarnai kebudayaan, yang dilandasi oleh nilai-nilai adat istiadat tempatan, yang bernuansa budaya Melayu sebagai kepribadian masyarakatnya.

Dari sisi lain, kebudayaan memiliki misi yang teramat penting, yang hakikatnya adalah:

1. *Membina kebudayaan bangsa sebagai upaya untuk mencapai kemajuan adab, budaya, persatuan bangsa, memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.*
2. *Mengembangkan kebudayaan bangsa sebagai upaya perluasan, pendalaman, dan peningkatan mutu kebudayaan bangsa.*
3. *Melindungi kebudayaan bangsa sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan atau kemusnahan kebudayaan bangsa.*
4. *Memfaatkan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan bangsa untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.*

Dari misi kebudayaan secara nasional ini kelihatan, bahwa pada butir 4 dijelaskan peranan dan manfaat kebudayaan dalam berbagai bidang pembangunan, *terutama pendidikan, agama, ekonomi dan ilmu pengetahuan*. Dengan demikian semakin jelas, bahwa

kebudayaan amatlah penting untuk menjadi landasan dan pendukung pembangunan dalam arti yang seluas-luasnya.

Selain itu, kita menyadari pula bahwa kebudayaan bangsa perlu dibina dan dikembangkan, terutama adat istiadatnya. Untuk itu diwujudkan melalui *strategi kebudayaan* secara nasional yang hakikatnya diarahkan untuk:

1. Melakukan penggalian dan penelitian kebudayaan
2. Melakukan pemeliharaan dan perlindungan kebudayaan
3. Melakukan pengembangan dan pengayaan kebudayaan
4. Melakukan penanaman nilai-nilai budaya
5. Melakukan penyebaran kebudayaan
6. Melakukan pemanfaatan kebudayaan
7. Melakukan kerjasama kebudayaan.

Dengan strategi kebudayaan di atas, jelas memperlihatkan, bahwa kebudayaan selain “dibangun”, *dibina* dan *dikembangkan*, juga “*dimanfaatkan*” semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembangunan.

Dalam era Otonomi Daerah, strategi ini memberi peluang kepada setiap daerah untuk menggali, mengembangkan dan memberdayakan budaya dan adat istiadatnya. Pemberdayaan inilah yang diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat, tuah dan marwah budaya tempatan, serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam merancang dan melaksanakan pembangunan.

03. NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA MELAYU

Budaya Melayu Riau, termasuk adat istiadatnya, memiliki nilai-nilai luhur yang sangat patut dan layak untuk dimanfaatkan dalam menyusun rancangan pembangunan dan pelaksanaan pembangunan. Nilai-nilai utama itu antara lain:

1. **Nilai Keterbukaan:**

Sejarah Riau mencatat, bahwa berjayanya kerajaan-kerajaan Melayu masa silam, adalah sebagai buah dari peran kebudayaannya yang terbuka. Melalui keterbukaan itulah berbagai unsur positif budaya luar mereka serap dan cerna, yang kemudian memperkaya khasanah budaya Melayu dan yang terpenting dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya.

Dari keterbukaan itulah berpuncunya kemajuan masyarakatnya, yang secara arif memanfaatkan nilai-nilai budaya tempatan dan budaya luar dalam membangun negerinya. Dari situ pula orang Melayu masa silam dikenal handal dalam membuat perahu layar,

membuat alat dan kelengkapan nelayan dan bertani, alat kelengkapan rumah tangga dan upacara adat. Dari keterbukaan itu pula mereka dikenal arif dalam menyusun kebijakan pembangunan, dikenal berjaya dalam dunia perniagaan dan ekonomi dan sebagainya. Dari keterbukaan itu pula mereka mampu mengarungi samudera luas menjalin hubungan dagang dan politik dengan berbilang bangsa. Dari keterbukaan itu pula mereka dikenal bijak dalam menata pemerintahan sehingga kerajaannya tetap berjaya dan berdaulat selama ratusan tahun.

Bila dikaitkan dengan pembangunan, nilai keterbukaan tentulah sangat diperlukan, karena melalui keterbukaan akan dapat dirancang dan dilaksanakan *pembangunan yang serasi dengan perkembangan zaman, mampu menyerap kemajuan ilmu dan teknologi serta mampu pula mengikuti tuntutan perkembangan masyarakatnya.*

2. Nilai Kemajemukan:

Masyarakat Melayu adalah yang majemuk, yang berpunca dari keterbukaannya, sehingga didatangi oleh berbilang kaum dan sukubangsa. Kemajemukan itu menumbuhkan wawasan yang luas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memberi peluang bersebatinya beragam nilai budaya masyarakatnya sehingga terwujud pula kebudayaannya yang majemuk. Kebudayaan yang majemuk adalah kebudayaan yang kaya dengan beragam unsur dan bentuk, dan kaya pula dengan beragam lambang dan nilai-nilai luhurnya.

Kenyataan memang membuktikan, bahwa kebudayaan Melayu adalah kebudayaan yang benar-benar majemuk dan sarat dengan beragam bentuk dan nilai. Itulah sebabnya, di dalam kebudayaan Melayu, terdapat hampir berbagai unsur budaya luar, yang dipadukan kedalam satu perwujudan baru, yakni kebudayaan Melayu.

Dengan mengacu kepada nilai kemajemukan ini, rancangan dan pelaksanaan pembangunan dapat diwujudkan secara dinamis dan penuh alternatif, sehingga masyarakat dapat memberikan pilihan yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi dan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

3. Nilai Persebatian Melayu:

Nilai "*Persebatian Melayu*" hakikatnya adalah nilai "*persatuan dan kesatuan*" yang menjadi asas dari terwujudnya kerukunan hidup antar sesama masyarakat, antar kaum dan suku, dan antar bangsa. Melalui "*persebatian*" inilah dijalin kerjasama antar sesama anggota masyarakat tanpa memandang dari mana asal usulnya.

Untuk melaksanakan pembangunan tentulah sangat diperlukan adanya persatuan dan kesatuan dari semua pihak, agar pembangunan itu tidak terbengkalai dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

4. Nilai Tenggang menenggang:

"*Tenggang menenggang*" hakikatnya adalah nilai "*tenggang rasa*" yang menumbuhkan kestiakawanan sosial dalam arti luas. Budaya Melayu sejak awal sudah mengekalkan nilai ini sebagai salah satu nilai utama yang diwariskan turun temurun. Melalui

“*tenggang menenggang*”, baik antar sesama masyarakat maupun antar suku dan antar bangsa, akan selalu terwujud keserasian hidup. Nilai ini amatlah bermanfaat dalam melaksanakan pembangunan, karena setiap orang menyadari sepenuhnya tahap-tahapan pembangunan, sehingga terhindar dari *pemaksaan kehendak* yang mementingkan pembangunan dalam kawasan tertentu saja. Melalui “*tenggang rasa*”, pelaksanaan pembangunan dapat dirancang menurut skala prioritas yang adil, terarah dan terpadu, serta didukung oleh semua pihak.

5. Nilai *Kegotongroyongan*:

Di dalam budaya Melayu, “*kegotong royongan*” itu lazimnya disebut “*Betobo*”, “*Besolang*”, “*Bepiari*” dan “*Betayan*”. Ungkapan adat mengatakan: “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing; ke laut sama berbasah, ke darat sama berkering; mendapat sama berlaba, hilang sama merugi; hilang sama dicari, sesat sama diumut; sakit jenguk menjenguk, senang jelang menjelang*”, mengekalkan rasa kegotong royongan di dalam masyarakatnya. Karenanya, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa nilai yang mencerminkan asas kegotong royongan itu hakikatnya sudah “*mendarah daging*” dalam budaya Melayu. Nilai ini tentulah sangat penting dalam mewujudkan pembangunan, karena dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dimaksud.

Dengan dilandasi oleh nilai kegotong royongan diharapkan pembangunan dapat dilakukan secara baik dan benar, dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

6. Nilai “*Senasib sepenanggungan*”:

Nilai “*Senasib sepenanggungan*” intinya adalah nilai yang mengutamakan kebersamaan, rasa kasih mengasih dan saling bertenggan yang bermuara kepada kegotongroyongan. Dengan tumbuhnya rasa “*senasib sepenanggungan, seaiab dan semalu*” atau dikatakan: “*setikar sebantak tidur, sepiring sepinggan makan*” “*seanak sekemanakan, senenek dan semamak, seadat dan sepusaka*” atau dikatakan: “*makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan*” akan meningkat pula kesadaran masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan di kawasan masing-masing.

Dari nilai ini diharapkan kreativitas masyarakat terus bangkit dan berkembang, sehingga pembangunan tidak semata-mata tergantung kepada pemerintah, tetapi juga menjadi tanggungjawab masyarakatnya.

7. Nilai *Malu*:

Budaya Melayu sangat mengutamakan *rasa malu*. Orangtua-tua mengatakan, “apabila rasa malu sudah melekat, sebarang kerja beroleh berkat”. Dari sifat malu inilah terbentuknya kepribadian yang terpuji, yang merasa “*malu berbuat kejahatan, malu berbuat curang, malu menganiaya orang, malu korupsi, malu berbuat maksiat, malu “kenyang seorang”, malu membodohi orang, malu berjanji kosong, malu bersumpah palsu, malu menista, malu mencaci, malu hujat menghujat, malu fitnah memfitnah, malu berlaku kasar, malu berbuat semena-mena, malu memaksakan kehendak*” dan sebagainya.

Supaya pembangunan dapat terwujud dengan baik dan lancar, tentulah rasa malu perlu dimiliki setiap orang, terutama para pelaku pembangunan itu sendiri. Sedangkan dari sisi lain, diharapkan masyarakatpun turut merasa malu apabila ia berpangku tangan saja tanpa menghiraukan upaya-upaya pembangunan di daerahnya.

pengetahuan yang memadai serta akhlak dan perilaku terpuji yang berasaskan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang mereka anut.

II. MENGOKOHKAN EKSTISTENSI PEMUDA

Pemuda memang dilahirkan sebagai pewaris sesuatu kaum dan bangsa, baik pewaris generasi (biologis) maupun pewaris nilai-nilai budaya (peradaban)nya. Karenanya, pemuda harus mampu menyerap nilai-nilai luhur peradabannya untuk dijadikan “jatidiri” sebagai pewaris kaum atau bangsanya. Kesadaran ini harus ditumbuhkan sejak dini, dan nilai-nilai ini harus mampu dicerna, dihayati dan diamalkan dengan sepenuh hati agar benar-benar melekat dan “bersebat” dengan dirinya. Pemuda yang mampu mewarisi nilai-nilai dimaksud sehingga benar-benar menjadi “jatidiri”nya itulah yang patut dan layak disebut sebagai pewarisi “pewaris suku atau bangsa”nya.

Tuah dan marwah, harkat dan martabat, handal, perkasa atau tidaknya suatu generasi (pemuda) amatlah tergantung kepada kemampuan dan perilaku yang dimilikinya. Semakin tinggi dan banyak kemampuannya, semakin kokoh dan perkasalah suku atau bangsa itu. Sebaliknya, semakin lemah dan bebal generasi mudanya, semakin terpuruk pula bangsa dimaksud.

Bagi orang-orang Melayu (terutama masa silam), generasi mudanya wajib diisi dengan nilai-nilai asas budaya dan agama yang dianutnya, kemudian disempurnakan dengan beragam ilmu pengetahuan agar menjadi pewaris yang bertuah, handal dan terpercay, serta memiliki jatidiri dan harga diri yang tinggi. Orang Melayu percaya, hanya dengan kemampuan yang tangguh itulah tuah dan marwah, harkat dan martabat Melayu dapat diangkat dan dikokohkan serta dikekalkan. Dahulu, kesadaran ini tumbuh di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga yang tua memberikan petuah amanah, tunjuk ajar dan keteladanan secara terus menerus, dan generasi mudanya menimba, menyimak, menghayati dan mencerna kesemuanya itu sebagai bekal hidup dan kehidupannya. Hal inilah yang menyebabkan selama ratusan tahun orang-orang Melayu mampu menempatkan dirinya pada tingkat yang dihormati dan disegani kawan dan lawan, serta mampu mengokohkan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan para pemimpin Melayu masa silam, mampu menjadi pemimpin di kawasan antar bangsa dan menjadi perintis dan teladan dalam banyak hal di dunia ini.

Bila sekarang kita berbicara tentang eksistensi pemuda masa kini, maka acuannya hendaklah merujuk kepada asas di atas, yakni sejauhmana generasi muda kini mampu menghayati, mencerna serta mengamalkan nilai-nilai asas agama dan budaya leluhurnya dan mengekalkannya sebagai “jatidiri”nya. Selanjutnya, sejauhmana pula mereka mampu menimba ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang menjadi modal dalam kehidupan yang semakin meneggelobal dan penuh dengan persaingan ke depan.

Karenanya, eksistensi pemuda masa kini dan masa hadapan tolok ukurnya seharusnya diacukan kepada kemampuan yang dimilikinya (nilai dan ilmu pengetahuan), bukan kepada jumlah, fisik dan material semata.

8. Nilai Bertanggungjawab:

Budaya Melayu mengutamakan rasa “bertanggungjawab” yang lazim dituangkan di dalam ungkapan: “*tahan mencancang bahu memikul*”, atau dikatakan: “*adat memimpin tahan berlenjin; adat memerintah tahan bersusah; adat berladang tahan terpanggang; adat berkayuh tahan herpeluh*”; *adat bekerja tahan menderita*” atau dikatakan: “*adat berjanji pantang dimungkiri, adat bersumpah pantang dilapah, adat bertugas pantang bermalas, adat bekerja pantang hermanja*”. Untuk merancang dan melaksanakan pembangunan nilai ini amatlah diperlukan, kerana dapat menjamin terlaksananya pembangunan secara baik dan benar. Dari sisi lain, nilai ini dapat pula memotivasi masyarakat agar mereka turut merasa bertanggungjawab terhadap pembangunan di daerahnya, dan tidak semata-mata menyerahkannya kepada pemerintah atau pihak lain.

9. Nilai Adil dan Benar:

Nilai “Adil dan Benar” menjadi sandaran budaya Melayu, yang selalu ditanamkan kepada masyarakatnya. Ungkapan adat mengatakan: “*adat merancang sama ditimbang, adat mufakat sama diingat, adat berunding sama dibanding*”, atau dikatakan: “*adat berlabu sama merasa, adat berezeki sama dibagi*”. Nilai ini tentulah bermanfaat di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, kerana dapat membuat *rancangan pembangunan yang adil dan merata*, serta sesuai menurut ketentuan yang berlaku dan sejalan pula dengan aspirasi masyarakatnya. *Pembangunan yang dilakukan secara adil dan benar tentulah tidak menjurus kepada kepentingan tertentu, dan tidak pula menyebabkan hasil pembangunan dimanfaatkan oleh segelintir orang saja.*

10. Nilai Berani dan Tabah:

Budaya Melayu mengutamakan pula sifat berani dan tabah dalam menghadapi cabaran dan tantangan. Ungkapan adat mengatakan: “*apa tanda melayu sejati, berani hidup berani mati*” atau dikatakan: “*apa tanda melayu bertuah, pertam berani keduanya tabah*” atau dikatakan: “*apa tanda melayu terbilang, berani menempuh bala melintang*”. Nilai ini tentulah sangat diperlukan di dalam melaksanakan pembangunan yang lazimnya selalu menghadapi beragam cabaran dan permasalahan.

11. Nilai Arif dan Bijak:

Kearifan dan kebijakan sangat diperlukan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, kerana melalui kearifan dan kebijakan itulah dapat diwujudkan pembangunan yang tepat guna dan tepat sasaran. Ungkapan adat mengatakan: “*arif menyimak kicau burung, bijak menengok musim beralih, pandai membilang bintang di langit, cerdik menghitung muka belakang*”. Nilai ini dari sisi lain dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap rancangan pembangunan dan dapat pula memotivasi masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan di daerahnya.

12. Nilai Musyawarah dan Mufakat:

Nilai musyawarah dan mufakat adalah salah satu nilai azas di dalam adat istiadat Melayu. Beragam permasalahan dapat dibincangkan melalui musyawarah untuk mencari mufakat, sehingga melalui musyawarah dan mufakat inilah, “*yang kusu dapat diselesaikan,*

yang keruyh dapat dijernihkan, yang berbongkol sama ditarah, yang kesat sama diampelas, yang bengkok sama diluruskan, yang menyalah sama diperbaiki”.

Sebaiknya, dalam merancang dan melaksanakan pembangunan diawali dengan semangat musyawarah dan mufakat, yang melibatkan berbagai pihak dari berbagai unsur yang ada. Melalui musyawarah itulah dapat ditampung aspirasi dari berbagai pihak, kemudian merumuskannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Melalui musyawarah dan mufakat pula masyarakat dapat dilibatkan secara langsung atau pun tidak, dan melalui musyawarah dan mufakat pula berbagai permasalahan, cabaran dan kendala dapat diatasi.

Di dalam adat (budaya) Melayu, nilai musyawarah dan mufakat sudah menjadi tiang persebaitan masyarakatnya, sudah menjadi acuan dasar dalam merundingkan rancangan dan gagasan, dan sudah menjadi alat untuk menyatukan pendapat. Hasil musyawarah dan mufakat lazimnya menjadi kesepakatan bersama dan menjadi tanggungjawab bersama pula untuk melaksanakan dan mengamankannya.

Di dalam ungkapan adat dikatakan: *“elok kerja karena bersama, tercabul niat karena mufakat”*, atau dikatakan: *“apabila duduk bermusyawarah, beban yang berat terasa mudah”* atau dikatakan: *“apabila kerja hendak bermanfaat, dahulukan dengan duduk mufakat”*; *“apabila kerja hendak semenggah, bawalah umat bermusyawarah”*.

Patut digaris bawahi, bahwa perkembangan masyarakat semakin hari semakin kritis dalam menyampaikan pendapat dan aspirasinya, yang perlu disimak dan diarifi oleh semua pihak, terutama para perancang dan pelaksana pembangunan. Karenanya, melalui wadah musyawarah dan mufakat inilah diletakkan dasar-dasar kebijakan dan strategi pembangunan di suatu kawasan agar tidak timbul permasalahan yang dapat menjadi kendala pembangunan dimaksud.

13. Nilai Memanfaatkan Waktu:

Melaksanakan pembangunan tidak dapat dilakukan tanpa perhitungan waktu yang tepat. Budaya Melayu mengajarkan agar setiap orang disiplin terhadap waktu, menghargai waktu dan harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Ungkapan adat mengatakan: *“supaya kerja cepat selesai, jangan sekali berlalai-lalai; apabila suka berlengah-lengah, niat tak sampai kerja tak sudah”*, atau dikatakan: *“apabila hidup hendak terbandang, masa yang ada jangan dibuang; apabila hidup hendak terpuji, bekerja jangan membuang hari”*. Karenanya, nilai ini akan memberi manfaat bila dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan.

14. Nilai Berpandangan jauh ke depan:

Merancang dan melaksanakan pembangunan memerlukan wawasan yang luas, serta berpandangan jauh ke depan. Budaya Melayu sejak dahulu mengajarkan agar setiap anggota masyarakatnya haruslah berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, agar mereka tidak tergilas oleh perkembangan zaman dan tidak terjebak oleh rancangan yang “asal jadi” atau terpaku kepada keperluan “*semusim*”. Apabila nilai ini dapat diterapkan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, tentulah diyakini pembangunan itu akan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakatnya dan dapat diwarisi turun temurun, serta tidak “*ketinggalan zaman*”.

Ungkapan adat mengingatkan: “supaya kerja memberi manfaat, jangan sekali berpandangan singkat”, atau dikatakan: “apabila kerja mau senonoh, layangkan pandangan jauh-jauh”.

15. Nilai Rajin dan Tekun:

Pembangunan tentulah tidak dapat dilakukan dengan bermalas-malasan, karena akan sangat merugikan semua pihak. Orangtua-tua mengatakan: “Kalau hidup tak mau lenjin, pertama tekun kedua rajin” atau dikatakan: “apa tanda melayu sejati, bekerja tidak separuh hati; atau dikatakan: “apa tanda melayu terbilang bekerja tidak alang kepalang”. Karenanya, nilai rajin dan tekun ini haruslah dapat dijadikan acuan di dalam melaksanakan pembangunan.

16. Nilai Hemat dan Cermat:

Rancangan dan pelaksanaan pembangunan perlu dilakukan secara teliti, hemat dan cermat, agar dananya tidak bocor, dan hasil pembangunan itu benar-benar bermanfaat dan tidak “mubazir”.

Ungkapan adat mengatakan: “supaya kerja tidak terbuang, hemat berhitung arif membilang”, atau dikatakan: “supaya kerja beroleh manfaat, lakukan dengan berhemat cermat”.

Karenanya, nilai hemat dan cermat yang menjadi nilai budaya Melayu patut dan layak untuk dijadikan acuan dalam merancang dan melaksanakan setiap pembangunan.

17. Nilai Amanah:

Budaya Melayu mengutamakan pula nilai “amanah”, yakni nilai taat dan setia terhadap sumpah dan janji, dan taat dan setia pula dalam memikul tugas dan tanggungjawab dipercayakan kepadanya.

Ungkapan adat mengatakan: “apabila taat memegang amanah, tegaklah tuah berdiri marwah” atau dikatakan: “tanda orang berbudi pekerti, taat memegang amanah dan janji” atau dikatakan: “apabila kerja hendak semengah, jangan sekali melanggar amanah”.

Karenanya, nilai ini haruslah dimanfaatkan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar benar-benar dapat mewujudkan pembangunan sesuai dengan harapan semua pihak.

18. Nilai Memuliakan Ilmu Pengetahuan:

Budaya Melayu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memuliakan orang yang memiliki pengetahuan luas. Orangtua-tua mengatakan: “supaya kerja tidak terbengkalai, bekerja jangan memandai-mandai; supaya kerja membawa faedah, bekerja jangan mengada-ada” atau dikatakan: “supaya tidak mendapat malu, duduk bertanya tegak berguru”. Karenanya, nilai ini patut dan layak untuk dijadikan acuan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar pembangunan itu benar-benar terwujud dengan sebaik-baiknya. Dari sisi lain, nilai ini dapat pula menghindarkan perancang dan pelaksana pembangunan dari perbuatan “asal jadi” atau “asal-asalan” saja, atau mempercayakan

rancangan dan pelaksana pemabngunan kepada orang yang bebal dan tidak berpengetahuan dibidang yang diperlukan oleh pembangunan dimaksud.

19. Nilai *Taqwa* Kepada Allah:

Budaya Melayu adalah budaya yang sumber dan acuannya "*bersehati*" dengan ajaran agama Islam. Karenanya, Islam tidak dapat dipisahkan dari kemelayuan, bahkan dianggap sebagai "*jati diri kemelayuan*" seseorang. Acuan ini pula yang menyebabkan munculnya pendapat yang mengatakan: "*bahwa yang disebut orang Melayu adalah "beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu"*". Itulah sebabnya orang yang *bukan Islam* kemudian menganut agama Islam disebut "*masuk Melayu*", dan sebaliknya bila seorang Melayu *keluar dari agama Islam* maka ia disebut "*keluar dari Melayu*" dan tanggallah seluruh haknya baik menurut syarak maupun adat istiadat Melayu.

Nilai ini jelaslah amat diperlukan, karena dari nilai inilah berpuncunya nilai-nilai luhur budaya Melayu. Di dalam nilai inilah berhimpun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, yang menjadi tiang keberibadian setiap insan Melayu. Karenanya, apabila perancang dan pelaksana pembangunan berlandaskan kepada nilai ini dapat dipastikan bahwa pembangunan dimaksud akan berjalan dengan lancar, tepat sasaran dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dan dapat pula dipastikan, bahwa pelaksanaannya akan benar-benar menurut alur dan patutnya, dan aman dari kebocoran dan sebagainya.

20. Nilai – nilai lainnya:

Selain dari nilai-nilai utama di atas, budaya Melayu masih banyak memiliki khasanah nilai luhur yang mereka warisi turun temurun, seperti nilai "*kemandirian*", nilai "*tahu diri*", nilai "*rendah hati*", nilai "*rela berkorban*", nilai "*pemurah*", nilai "*sabar dan lapang dada*", nilai "*suka mengalah*" dan "*tidak serakah*" dan sebagainya. Kesemua nilai hakiki ini tentulah dapat memberikan dukungan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan.

Contoh-contoh nilai luhur budaya Melayu yang disebutkan di atas, tentulah patut disimak, dicerna dan dihayati oleh setiap orang, terutama para perancang dan pelaksana pembangunan. Dengan demikian pembangunan, apapun bentuk dan perwujudannya, akan didukung oleh semua pihak, dan akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pula kepada masyarakat, bangsa dan negara.

04. FUNGSI ADAT

Salah satu unsur kebudayaan yang dominan adalah adat atau disebut "*Adat Resam*" atau "*Adat Istiadat*". Adat sangatlah dijunjung tinggi oleh orang Melayu, sehingga melahirkan ungkapan: "*Biar mati anak, jangan mati adat*".

Dengan kedudukan adat yang tinggi, adat berfungsi pula untuk:

04.1. Menjabarkan nilai-nilai asas yang Islami.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa adat resam Melayu hakikatnya adalah sebagai *penjabaran* dari nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Melalui adat beragam nilai yang Islami itu dikembangkan, kemudian disebarluaskan ke tengah-

tengah masyarakatnya. Nilai-nilai inilah yang kemudian dijadikan "pakaian diri" atau lazim disebut sebagai "jatidiri" kemelayuan yang Islami. Dan dari sini pula munculnya pendapat, bahwa kemelayuan seseorang ditentukan oleh: "*beragama Islam, beradat istiadat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*".

Sejauhmana adat mampu menjabarkan nilai-nilai keislaman itu ditegaskan di dalam ungkapan adat yang mengatakan: "*syarak mengata, adat memakai*"; atau dikatakan: "*di dalam adat syarak melekat, halal kata syarak, syah kata adat*". Ungkapan adat juga mempertegas: "*adat yang dipakai, ialah adat yang sesuai dengan syarak*"; "*bila bertelakai adat dengan syarak, tegakkan syarak, tinggalkan adat*".

04.2. Menjadi Jatidiri yang Islami

Adat Melayu yang Islami menjadi "jatidiri" kemelayuan yang Islami, sehingga tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan mereka. Itulah sebabnya dahulu, seseorang yang bukan Islam kemudian menganut agama Islam disebut "*masuk Melayu*". Sebaliknya, bila seorang Melayu keluar dari agama Islam, disebut "*keluar dari Melayu, dan gugurlah segala hak-hak adat kemelayuannya*".

Orangtua-tua mengatakan: "*dimana syarak berdiri, disitu adat ditegakkan*"; atau dikatakan: "*adat orang Melayu jati, adat menjadi pakaian diri, pakain hidup pakaian mati*".

04.3. Menjadi Landasan, Acuan dan Pegangan dalam Kehidupan

Adat Melayu menjadi landasan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik kehidupan pribadi, berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orangtua-tua mengatakan: "*yang adat, siang dijadikan tongkat, malam dijadikan selimut*".

Adat Melayu bukan sekedar mengatur urusan "Nikah Kawin" atau upacara-upacara adat yang bersifat seremonial, tetapi lebih mendasar lagi, mengatur dan memberi landasan dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai adat memancar kesemua penjuru dan berbinar menerangi ceruk meruk kehidupan pribadi, kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Itu pula sebabnya, mengapa adat tidak dapat diabaikan, apalagi dihilangkan. Manusia yang tidak beradat dianggap "bukan manusia", karena budaya Melayu menganggap kemanusiaan seseorang amat tergantung dari adat istiadat yang dianutnya. Ungkapan adat menegaskan: "*mulia umat karena beradat, mulia bangsa karena berbudi bahasa*". Ungkapan yang lain menegaskan lagi: "*karena adat sempurna umat, karena agama hidup sentosa*"; atau dikatakan: "*tanda manusia terpendang, imannya kokoh adat dipegang*"; atau dikatakan: "*tanda orang sempurna iman, adatnya kokoh, budipun sopan*".

04.4. Membentuk akhlak mulia.

Adat berfungsi sebagai alat untuk membentuk akhlak manusia, karena adat Melayu bersumber dari nilai-nilai mulia ajaran agama Islam. Sedangkan Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia di permukaan bumi ini. Itulah sebabnya orangtua-tua mengatakan: "*kalau hendak tahu mulia bangsa, tengok kepada budi bahasanya*"; atau dikatakan: "*di dalam adat, berhimpun seribu hikmat*". Ungkapan adat

menegaskan: "*tanda orang berakhlak, adatnya nampak*"; atau dikatakan: "*tanda orang berbangsa, adatnya elok budinya mulia*".

04.5. Mengekalkan persebatiian

Fungsi lain dari adat yang sangat penting adalah sebagai perekat atau simpai persebatiian (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan pribadi, berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai adat yang sarat dengan tunjuk ajar, petuah dan amanah, mampu menjadi perekat hubungan antara sesama makhluk, serta mampu mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Melalui adat rasa kebersamaan dikembangkan, rasa tenggang menenggang ditumbuhkan, rasa saling hormat menghormati disebarluaskan dan sebagainya. Selain itu, melalui adat, berbagai permasalahan dapat diselesaikan dalam musyawarah dan muafakat. Salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi.

Sebenarnya sangatlah banyak fungsi adat, karena adat memang memiliki multi fungsi yang selama ratusan tahun telah mampu membentuk masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

Dengan mengacu kepada adat dan tradisi Melayu, diharapkan rancangan dan pelaksanaan pembangunan dapat dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Acuan ini diharapkan dapat melahirkan rancangan dan pelaksanaan pembangunan yang "*lurus*", "*bersih*", dan tidak menimbulkan permasalahan moral bagi masyarakatnya. Dengan demikian tentulah diharapkan tidak akan ada rancangan pembangunan yang cenderung memberi peluang berkembangnya perbuatan "*maksial*" atau yang melanggar "*pantang larang*" dan norma-norma sosial masyarakat tempatan. Hal ini dirasakan sangat penting, karena tidak mustahil di dalam merancang pembangunan jangka panjang, akan terjadi berbagai permasalahan mengenai *krisis moral, ekstasi, prostitusi, perjudian, narkoba, minuman keras* dan sebagainya, yang tentu akan membawa keresahan dan tindakan kejahatan.

Bahkan, *sekarang pun sudah sangat banyak tempat atau kawasan yang dijadikan tempat maksial secara liar, yang sudah pula banyak menimbulkan dampak negatif terhadap akhlak dan kerukunan hidup masyarakat daerah ini.* Karenanya, dalam merancang dan melaksanakan pembangunan daerah ini, sangat perlu diperhatikan adat dan tradisi masyarakatnya agar dapat mengantisipasi dan mengikis sumber-sumber kemaksiatan dan kejahatan dimaksud. Sebab kelalaian dari semua pihak akan semakin memperburuk keadaan, dan semakin mengembang biakkan prilaku yang buruk dan merusak masyarakat itu.

Kita menyadari bahwa kawasan ini adalah kawasan yang jumlah penduduk pendatang dengan penduduk asal nyaris berimbang, bahkan di beberapa kawasan lebih banyak jumlah pendatang dari masyarakat tempatan. Kenyataan ini haruslah diarifi di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar *nilai-nilai adat dan tradisi atau budaya tempatan tetap dominan dan mewarnai pembangunan dimaksud.* Kita percaya, bahwa para pendatang menyadari pula sejauh mana keberadaan mereka di kawasan ini, dan sejauh mana pula dapat berpartisipasi dalam membangun kawasan ini sebagai tempatnya mencari nafkah dan usaha. Kita pun percaya, bahwa para pendatang, terutama yang menetap dan akan tetap menetap di

sini, menganggap daerah ini sebagai daerahnya sendiri yang harus dibangun, dikembangkan dan dipelihara kerukunan, keamanan, ketertiban dan kesejahteraan. Mereka pun tentu memahami pula bahwa daerah ini memiliki budaya, memiliki adat istiadat dan tradisi yang harus dihormati dan bahkan dicerna serta dihayatinya agar benar-benar "*bersehati*" dengan masyarakat tempatan. Dengan merujuk kepada ungkapan: "di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung; di mana ranting dipatah di situ air disauk" tentulah para pendatang akan "*arif membawa diri*" dan "*bijaksana menempatkan dirinya*". Kearifan dan kebijaksanaan itulah yang akan mengekalkan kerukunan antar semua kelompok masyarakat, serta mewujudkan kesejahteraan bagi semua pihak.

Dari sisi lain adat Melayu kawasan ini mengenal secara pasti mengenai adanya *hak-hak adat* terhadap "*hutan dan tanah*" yang lazim disebut "*Hutan Tanah Wilayah*". Karenanya, di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan *keberadaan hak-hak adat ini haruslah diperhatikan dan dihormati, dan dirancang bagaimana memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat yang menguasai kawasan itu.*

Adat Melayu mengatur pula beragam adat mengenai *penguasaan, pemeliharaan dan pemanfaatan hutan tanah dan lingkungannya, yang bermanfaat bagi mengekalkan pelestarian alam dan lingkungan.* Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan, bahwa jauh sebelum negara mengatur dan mengeluarkan peraturan atau UU tentang pelestarian alam dan lingkungan, konsep dasarnya sudah ada di dalam masyarakat daerah ini, yang dipaterikan di dalam adat dan tradisinya. Ketentuan adat itulah yang menyebabkan mereka mampu memelihara hutan tanah dan lingkungannya selama ratusan tahun, yang sekarang diluluh lantakkan oleh pembangunan yang tidak memperdulikan lingkungan dan alam sekitar.

Dari sisi yang lain lagi kita melihat, bahwa budaya daerah ini adalah budaya "*bertani*" dan "*menangkap ikan*" secara tradisional. Namun sampai saat ini, baik bertani maupun menangkap ikan belumlah benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya karena berbagai keterbatasan, baik ilmu pengetahuan, permodalan, maupun rancangan yang tepat guna. Karenanya, di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan faktor ini hendaklah diperhatikan, agar masyarakat dapat memanfaatkannya sesuai dengan serba keterbatasan dan serba kekurangan dimaksud.

Kita juga melihat, bahwa masyarakat daerah ini memiliki budaya yang "*terikat kepada kampung halamannya*", sehingga mobilitas penduduk relatif rendah dan terbatas. Karenanya, rancangan pemindahan penduduk dari satu lokasi ke lokasi lain (transmigrasi lokal, pemukiman baru dll) perlu dipertimbangkan secara masak agar tidak menjadi mubazir atau diperjual belikan oleh orang yang mendapatkannya. Budaya ini pula yang dahulu banyak di antara penduduk kawasan ini menolak dijadikan transmigrasi lokal atau menolak untuk meninggalkan kampungnya ketika mereka diberi peluang mendapatkan lahan dan kebun sawit melalui pola PIR trans lokal. Barulah sekarang kesadaran itu tumbuh, sepanjang "*jatah*" mereka sebagian besar sudah dijual atau berpindah tangan ke pihak lain.

Kita juga melihat karena relatif rendahnya mobilitas penduduk tempatan, menyebabkan banyak kawasan baru yang dibuka tidak dapat mereka manfaatkan, termasuk pembukaan jalan0jalan utama yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Itulah sebabnya,

hampir di semua ruas jalan baru kebanyakan dimanfaatkan dan dikuasai oleh pihak pendatang, sedangkan masyarakat tempatan tetaplah "terpuruk" di kampung halamannya yang kian sepi. Karenanya, di dalam merancang dan melaksanakan *pembangunan jalan-jalan baru* atau *kawasan baru*, hendaklah dirancang kebijakan yang dapat membantu masyarakat tempatan, mengamankannya dari pihak luar agar mereka tidak leluasa dan semena-mena memanfaatkannya, apalagi sampai menguasai lahan yang luas tanpa memikirkan masyarakat tempatan. Dan akan lebih berbahaya lagi, bila kawasan itu dijadikan tempat maksiat atau tempat yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat tempatan serta kebijakan pemerintah dalam arti luas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan umumnya dan adat istiadat khasnya dapat berperan:

1. Peran sebagai landasan dan acuan pembangunan:

Bahwa Kebudayaan, termasuk adat istiadat, memiliki nilai-nilai luhur dan beragam perwujudan unsur-unsurnya, yang menjadi "jati diri" masyarakat pendukung kebudayaan dimaksud. Nilai-nilai luhur dan perwujudan budaya itu amatlah bermanfaat bila dijadikan landasan dan acuan di dalam menyusun rancangan pembangunan, dan bermanfaat pula di dalam pelaksanaan pembangunan dalam arti luas.

2. Peran memotivasi dan mewarnai Pembangunan:

Bahwa kebudayaan umumnya, adat istiadat khasnya, hakikatnya memegang peranan penting dalam penyusunan rancangan pembangunan dan berperan penting pula di dalam melaksanakan pembangunan, karena kebudayaan dapat mewarnai pembangunan, dan dapat pula memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi di dalam semua kegiatan pembangunan.

3. Peran meningkatkan persebatian dalam pembangunan:

Bahwa dengan meningkatkan peranan kebudayaan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, diharapkan mampu pula meningkatkan dan mengentalkan hubungan antara pemerintah dan masyarakat, mengentalkan hubungan antar sesama anggota dan kelompok masyarakat, sehingga apapun rancangan dan wujud pembangunan akan didukung sepenuhnya oleh semua pihak.

4. Peran mengekalkan nilai-nilai luhur budaya dalam pembangunan:

Bahwa dengan memanfaatkan beragam unsur dan perwujudan kebudayaan dapat menjadikan pembangunan yang bernuansa budaya tempatan, mewarnai pembangunan dan mengekalkan nilai-nilai luhur budaya masyarakatnya.

5. Peran menumbuhkan minat membangun:

Bahwa pembangunan yang berbudaya, beradat dan beradab, selain menumbuhkan kebanggaan simpati dan partisipasi masyarakat dan memudahkan untuk menyerap aspirasi masyarakat, terntulah akan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat luas untuk turut memikul beban pembangunan dimaksud.

6. *Peran mengekalkan "jati diri":*

Bahwa pembangunan yang mengacu kepada kebudayaan, dan nilai-nilai hakiki adat, diyakini akan mengekalkan "jati diri" masyarakatnya dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada seluruh lapisan masyarakat.

IV. PENUTUP

Uraian di atas menunjukkan, bahwa eksistensi pemuda dan kebudayaan Melayu dalam era globalisasi hakikatnya sangatlah penting, namun, semuanya tergantung kepada kemampuan pemuda itu sendiri untuk mempersiapkan dirinya dengan mengisi jiwa raganya dengan nilai-nilai asas budaya Melayu dan ilmu pengetahuan. Tanpa itu, maka pemuda akan tinggal sebagai "orang-orang pinggiran" yang hanya menonton "permainan" dan "percaturan" orang dari luar gelanggang.

Karenanya, kepada para pemuda diamanahkan untuk tidak membuang-buang waktu dengan kesibukan yang tidak bermanfaat, tetapi isilah dengan menimba bekal untuk mengekalkan "jatidsiri" dan kemampuan sendiri dalam arti yang seluas-luasnya. Karena nasib seseorang atau sesuatu kaum ditentukan oleh orang dan kaum itu sendiri.

Terima kasih
Pekanbaru 2003.

Apabila mereka sudah siap, tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan, maka eksistensi pemuda dapat ditampilkan dalam wujud:

01. *Sebagai motivator, penggerak dan tulang punggung pembangunan*
02. *Sebagai pengawal masyarakat, bangsa dan negara*
03. *Sebagai lambang kejayaan dan keperkasaan kaum dan bangsanya*
04. *Sebagai lambang tuah dan marwah, harkat dan martabat kaum dan bangsanya*
05. *Sebagai benteng dan penapis masuknya unsur-unsur negatif budaya luar dan penyerap unsur-unsur positifnya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara*
06. *Sebagai pewaris yang handal dan pengekal jatidiri suku dan bangsanya*
07. *Sebagai pemimpin masa depan bagi masyarakat, bangsa dan negaranya*

Di dalam budaya Melayu, nilai-nilai luhur yang wajib ditanamkan kepada setiap anak dan anggota masyarakatnya ialah nilai-nilai budaya yang Islami. Nilai-nilai ini lazimnya disebut "*Sifat Duapuluh Lima*" atau "*Pakaian yang Duapuluh Lima*".

Secara singkat nilai-nilai tamadun Melayu yang disebut "*Pakaian Duapuluh Lima*" atau "*Sifat Duapuluh Lima*" itu ialah :

1. "*Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu*": yakni sifat yang menyadari dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua laranganNya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang shaleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan sejahtera pula di akhirat. Dengan kesadaran ini akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi sesama makhluk Allah, dan bertanggungjawab terhadap pelestarian alam ciptaan Allah.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu asal mula kejadian
tahu berpegang pada Yang Satu
hamba tahu akan Tuhannya
makhluk tahu akan Khaliknya
yang agama berkokohan*

*yang iman berteguhan
yang sujud berkekalan
yang amal berkepanjangan
sesama manusia ia berguna
sesama makhluk lainnya elok*

*di dunia ia bertuah
di akhirat peroleh berkah”*

2. “**Sifat tahu membalas budi**”: yakni sifat tahu membalas jasa ibu dan bapa, tahu membalas budi guru, dan tahu membalas segala kebaikan orang. Sifat ini dapat mendorongnya untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, sahabat handai, jiran tetangga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahu ‘kan perit ibu mengandung
tahu ‘kan pahit ayah mendukung
tahu ‘kan sakit membesarkannya
tahu ‘kan hutang yang dibebannya*

*tahu ‘kan belas kasihan orang
tahu ‘kan bela pelihara orang
tahu ‘kan budi baik orang*

*tahu berbudi membayar hutang
tahu berkorban memikul beban
tahu beramal berbuat baik....dst”*

3. “**Sifat hidup bertengangan, mati berpegangan**”; yakni sifat yang selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persebatian (tenggangrasa, kesetiakawanan sosial, persatuan dan kesatuan) antar sesama makhluk Allah, dan mempunyai *bekal* sebagai *pegangan* dan *sandaran* yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta amalan yang bermanfaat untuk menghadapi kematian (alam akhirat).

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang hidup bertengangan
sama saudara berbaik-baik
sama sebangsa pelihara memelihara
sama sekaum jaga menjagakan
sesama makhluk bertenggang-tenggan*

*yang mati berpegangan
berpegang ke tali Allah*

*berpegang ke Kitabullah
berpegang ke Sunnah Nabi*

4. **“Sifat tahu ‘kan bodoh diri’**: yakni sifat menyadari segala kekurangan dan kelemahan diri sendiri, mengetahui cacat dan cela diri sendiri. Sifat ini akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh menutupi kekurangan dan kelemahannya, memperbaiki segala kekeliruan dan kesalahan, serta memacunya untuk *berusaha sehabis daya menuntut ilmu pengetahuan, mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati ilmu dan kelebihan orang lain..* Orangtua-tua Melayu mengatakan: *“seburuk-buruk Melayu, ialah Melayu yang bebal bercampur dungu”*

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahu ‘kan kurang dari lebihnya
tahu ‘kan cacat dari eloknya
tahu ‘kan bodoh dari cerdiknya
tahu ‘kan bekal belum banyak
tahu keatas belum berpucuk
tahu kebawah belum berakar
tahu ditengah belum herbatang
tahu umur belum setahun jagung
tahu darah belum setampuk pinang
tahu bercakap belum petah
tahu berunding belum masak
tahu menimba ilmu orang
tahu menyauk petua orang
tahu duduk, duduk berguru
tahu tegak, tegak bertanya
tahu merantau mencari guru
tahu berdagang mencari judu
tahu hidup mencari ilmu
supaya diam, diam berisi
supaya bercakap, cakap berarti
supaya bekerja, kerja menjadi
supaya hidup, hidup terpuji”*

5. **“Sifat tahu diri”**: yakni sifat yang menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan di dunia, dan menyadari pula akan adanya kehidupan di akhirat, tahu siapa dirinya, tahu darimana asalnya, tahu untuk apa hidup didunia dan kemana akhir hidupnya. Melekatnya sifat ini menyebabkan dirinya benar-benar menjadi orang yang *“tahu diri”*, yang tahu alur dengan patutnya, tahu menempatkan dirinya pada tempat yang layak, tahu membawa dirinya di dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tahu memahami hak dan kewajibannya, tahu menjalankan tugas yang dibebannya dan sebagainya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu diri dengan perinya
tahu hidup dengan matinya
tahu marwah dengan tuahnya
tahu alur dengan patutnya
tahu sifat dengan kiatnya
tahu salah dengan silihnya*

*tahu gelanggang tempat bermain
tahu pangkalan tempat berlabuh
tahu teluk timbunan kapar
tahu tanjung pumpunan angin
tahu pasang menyentak naik
tahu surut menyentak turun*

*tahu rumah ada adatnya
tahu negeri ada undangya
tahu tepian ada bahasanya
tahu gelas bersandaran
tahu dagang bertepatan
tahu asal mula datangnya
tahu ujung tempat baliknya"*

6. "**Sifat hidup memegang amanah**": yakni sifat setia memegang amanah, kokoh menyunjung sumpah, teguh memegang janji, tekun menjalankan tugas kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang, taat menjalankan agama, dsb.nya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*"yang disebut hidup memegang amanah
taat setia kepada agama
taat setia kepada amanah
taat setia kepada sumpah*

*mau mati memegang janji
mau binasa memegang petua
mau melarat memegang amanat*

*cakapnya dapat dipegang
janjinya boleh disandang"*

7. "**Sifat benang orang**": yakni sifat jujur dan lurus, atau dikatakan "*berkata lurus bercakap benar*", sesuai kulit dengan isinya, sesuai cakap dengan perbuatannya, sesuai janji dengan buktinya, sesuai akad dengan buatnya, sesuai sumpah dengan karenahnya, dan seterusnya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“lurus bagai benang arang
lurusnya menahan bidik
jujurnya menahan uji*

*sepadan takah dengan tokohnya
sepadan lenggang dengan langkahnya
sepadan ilmu dengan amalnya*

*sepadan laku dengan buatnya
sepadan cakap dengan perangnya*

*sesuai kulit dengan isinya
sesuai lahir dengan batimnya*

*pepat di luar pepat di dalam
runcing di luar runcing di dalam
putih di luar putih di dalam”*

08. **“Sifat tahan menentang matahari”** : yakni sifat berani dan pantang menyerah, tabah menghadapi musibah, mandiri dalam hidup dan berusaha, tidak gentar menghadapi cabaran, tangguh menghadapi musuh, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta bertanggungjawab atas perbuatannya, dsb. Sifat ini dapat menjadikan dirinya sebagai seorang patriot bangsa dan pahlawan yang handal, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: *“esa hilang dua terbilang, pantang melayu berbalik belakang”* atau dikatakan: *“sekali masuk gelanggang, kalau tak berjaya nama yang pulang”*.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahan menentang matahari
tahan menepis mata pedang
tahan menyilang mata keris*

*tahan asak dengan banding
tahan capak dengan ugut*

*tahan bergelang tali terap
tahan berbedak dengan arang
tahan berbantal dengan tumang
yang berani pada haknya
yang kuat pada patutnya
yang keras pada adilnya*

*duduknya di tikar sendiri
tegaknya di tanah sendiri
hidupnya di negeri sendiri
matinya di pekuburan sendiri”*

09. **“Sifat tahu menyimak pandai menyimpai”** : yakni sifat yang penuh kearifan, bijaksana, tanggap dan cekatan dalam menilai sesuatu dan memutuskan sesuatu. Sifat yang piawai ini menjadikan dirinya mampu menyimak perkembangan masyarakat dan perubahan zamannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat dan bermanfaat, mampu menyelesaikan permasalahan, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“arif menyimak kicau murai
arif menapis angin lalu
arif mendengar desau daun*

*arif menilik bintang di langit
arif menangkap kerlingan orang*

*bijak menepis mata pedang
bijak membuka simpul mati*

*pandai mengurung dengan lidah
pandai mengandang dengan cakap
pandai mengungkung dengan syarak
pandai meyimpai dengan adat
pandai mengikat dengan lembaga*

*cepat akal laju pikiran
cepat angan laju buatan
tajam mata jauh pandangan
nyaring telinga luas pendengaran”*

10. **“Sifat menang dalam kalah”**: yakni sifat piawai dalam bersiasat, mahir dalam menyusun strategi, sabar dan teliti dalam mencari peluang, unggul dalam berunding, berhemat cermat dalam mengambil keputusan, teliti dalam mengambil kebijakan, berdeda lapang dan berpandangan luas dalam menyelesaikan masalah, dan memandang sesuatu dengan hati nurani yang jernih, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang menang dalam kalah
yang lapang dalam sempit
yang kaya dalam susah*